

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Numerasi pertama kali digagas oleh *World Economic Forum* atau OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Pada tahun 2006, UNESCO menyampaikan bahwa numerasi dapat menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa. Selain itu numerasi penting untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21 (GLN, 2017a: 2). Numerasi juga menjadi kompetensi fundamental di era industri 5.0 (Nirmalasari dkk, 2021: 1). Definisi numerasi atau dengan kata lain literasi matematika yaitu kemampuan berfikir menggunakan konsep, prosedur fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan dunia (Asrijanty, 2020: 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang.

Di Indonesia sendiri tingkat kemampuan numerasi masih rendah. Rendahnya kemampuan numerasi tersebut ditunjukkan oleh tes yang mengukur numerasi yaitu PISA dan TIMSS yang di bawah naungan OECD. Hasil PISA pada tahun 2015, Indonesia mendapat nilai kemampuan matematika 387 dari nilai rata-rata 490. Sedangkan pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 7 dari bawah (73) dengan nilai kemampuan matematika 379 (OECD, 2019: 78). Pada TIMSS 2016, Indonesia memperoleh nilai matematika 395 dari rata-rata 500 (GLN, 2017b:1). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan teman-temannya (2020: 90) bahwa siswa SMP memiliki tingkat kemampuan numerasi dalam kategori rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat numerasi Indonesia masih rendah dan perlu peningkatan.

Numerasi merupakan salah satu bagian dari matematika (Hartatik, 2020: 33). Sedangkan matematika itu sendiri pelajaran wajib pada sekolah-sekolah di Indonesia (Evi dan Indarini, 2021: 386). Selain itu numerasi merupakan salah satu kemampuan yang digiatkan oleh Kemendikbud. Numerasi juga menjadi bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (GLN, 2017a: vi). Oleh karena itu numerasi merupakan salah satu kemampuan ditingkatkan pada pendidikan di Indonesia.

Akan tetapi akhir-akhir ini, Indonesia terdampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan berbagai bidang terkena akibat tidak terkecuali pada bidang pendidikan (Wahyudi dkk, 2020: 95). Dikarenakan dampak Covid-19 pada bidang pendidikan, Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada satuan pendidikan dan Surat Edaran nomor 36962/MPK A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka penyebaran Covid-19 yang terhitung sejak bulan Maret 2020. Dengan adanya kedua surat edaran tersebut membuat proses pembelajaran di Indonesia berubah total, yang semula tatap muka menjadi pembelajaran *online*(daring) (Aris dan Avita, 2022: 1).

Setelah mengalami daring yang berkepanjangan yaitu hampir selama 2 tahun, Kemendikbud bersama Kemenag, Kementerian Dalam Negeri dan Kemenkes membuat

Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Di dalam surat keputusan bersama tersebut mengatur proses pembelajaran tatap muka terbatas. Selama proses tatap muka terbatas siswa harus tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Selain itu proses pembelajaran berlangsung secara daring(*online*) dan tatap muka. Siswa diperbolehkan masuk sekolah secara tatap muka, akan tetapi masih ada batasan. Hanya beberapa persen dari jam pelajaran yang diperbolehkan tatap muka. Selain itu siswa yang masuk sekolah secara tatap muka haruslah bergantian atau dengan cara shift. Dengan adanya proses pembelajaran tatap muka terbatas tersebut pastinya memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran seperti biasanya.

Dikarenakan covid-19 yang berkepanjangan terdapat beberapa siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam belajar seperti membaca dan menghitung (Ihsan, 2022:3). Apalagi pada pembelajaran tatap muka terbatas masih pada tahap pemulihan pendidikan pasca covid-19. Dengan adanya permasalahan seperti itu pastinya berdampak pada kemampuan numerasi, karena numerasi merupakan kemampuan dalam berhitung (Ali, 2003). Seperti yang dilakukan oleh Lestari dan Ratnaningsing pada masa pembelajaran tatap muka terbatas, yang melakukan tes AKM Numerasi pada siswa dan mendapatkan hasil yang rendah (Lestari dan Ratna, 2022:6). Hal tersebut membuktikan bahwa adanya indikasi pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas terhadap kemampuan numerasi siswa.

Permasalahan-permasalahan tersebut juga dialami oleh SMA Negeri 1 Badegan, dikarenakan di SMA Negeri 1 Badegan juga menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Sebab itu perlunya observasi atau penelitian terkait numerasi pada pembelajaran tatap muka terbatas di SMA Negeri 1 Badegan. Sehingga peneliti ingin menganalisis tingkat numerasi siswa SMA pada pembelajaran tatap muka terbatas. Peneliti bertujuan untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas yang ada di SMA Negeri 1 Badegan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, rumusan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana kemampuan numerasi siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas di SMA Negeri 1 Badegan.

1.3. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas di SMA Negeri 1 Badegan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil diantaranya:

1. Bagi umum, diharapkan dapat memberi informasi dan gambaran kemampuan numerasi siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas.

2. Bagi siswa, diharapkan dapat memberi informasi mengenai kemampuan numerasi sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan numerasi.
3. Bagi Guru, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kemampuan numerasi sehingga dapat melakukan evaluasi dalam pembelajarannya untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswanya.
4. Bagi sekolah, peneliti berharap sekolah dapat mengambil kebijakan terkait peningkatan numerasi untuk siswa-siswanya.

